

MAKNA dan CAKUPAN

I B A D A H

Ustadz Abu Ismail Muslim al-Atsari حفظه الله

Publication : 1437 H_2016 M

Makna dan Cakupan IBADAH

Disadur oleh Abu Isma'il Muslim al-Atsari dari Kitab Tashil al-Aqidah al-Islamiyyah, hal. 65-72, penerbit: Darul 'Ushaimi lin nasyr wa tauzi', karya Prof. Dr. Abdullah bin Abdul 'Aziz bin Hammadah al-Jibrin, dan rujukan-rujukan lainnya.

Disalin dari Majalah as-Sunnah Ed.11 Thn.XIX_1437H/2016M

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.wordpress.com

IBADAH ADALAH HIKMAH PENCIPTAAN

Allah عزوجل telah memberitakan kepada kita bahwa Dia menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Allah عزوجل berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat/51:56)

Oleh karena itu Allah memberikan ujian dengan perintah ibadah, melaksanakan perintah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah عزوجل berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

(Allah) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. (QS. Al-Mulk/67: 2)

Maka semua yang berakal, dari kalangan jin dan manusia, semenjak dewasa sampai meninggal dunia dia berada dalam ujian dan cobaan.

Kalau kita memahami hal ini, maka alangkah pentingnya kita mengetahui makna ibadah dan cakupannya, sehingga kita bisa mengisi hidup kita dengan ibadah untuk bisa meraih ridha Allah عزوجل.

TA'RIF IBADAH SECARA BAHASA DAN ISTILAH

Ibadah secara bahasa adalah ketundukan dan kerendahan atau kepatuhan, seperti perkataan bangsa Arab, "thariq mu'abbad" artinya jalan yang merendah karena diinjak oleh telapak kaki. Atau seperti perkataan "ba'ir mu'abbad" artinya onta yang patuh.

Az-Zajaj رحمه الله (wafat 311 H), seorang ahli bahasa Arab, berkata, "Ibadah dalam bahasa maknanya ketaatan disertai ketundukan". (Lisanul 'Arab, bab: 'abada)

Ar-Raghib al-Ash-bihani رحمه الله (wafat 425 H), seorang ahli bahasa Arab, berkata, "'Ubudiyah adalah menampakkan ketundukan, sedangkan ibadah lebih tinggi darinya, karena ibadah adalah puncak ketundukan". (Mufradat Alfazhil Qur'an, hlm. 542)

Sedangkan, ibadah secara istilah, para ulama telah menjelaskannya dengan ungkapan yang berbeda-beda, namun intinya sama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله (wafat 728 H) berkata, "Ibadah adalah satu istilah yang menghimpun seluruh apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan dan perbuatan, yang lahir dan yang batin." (*Al-'Ubudiyah*, hlm: 23, dengan penelitian: Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi *hafizhahullah*)

Penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ini mencakup seluruh jenis ibadah dalam agama Islam.

CAKUPAN IBADAH

Ibadah dalam agama Islam mencakup *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*.

1) Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* adalah perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang asalnya memang merupakan ibadah, berdasarkan nash atau lainnya yang menunjukkan perkataan dan perbuatan tersebut haram dipersembahkan kepada selain Allah عزوجل.

Dalam kitab *ad-Dinul Khalish*, 1/215, disebutkan pengertian ibadah *mahdhah*, "Segala yang diperintahkan oleh Pembuat syari'at (yaitu: Allah عزوجل-pen), baik berupa

perbuatan atau perkataan hamba yang dikhususkan kepada keagungan dan kebesaran Allah عَزَّوَجَلَّ."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menyatakan, "Wudhu adalah ibadah, karena ia tidak diketahui kecuali dari Pembuat syari'at, dan semua perbuatan yang tidak diketahui kecuali dari Pembuat syari'at, maka itu adalah ibadah, seperti shalat dan puasa, dan karena hal itu juga berkonsekuensi pahala." (*Al-Mustadrak 'ala Majmu' al-Fatawa*, 3/29; *Mukhtashar al-Fatawa al-Mishriyah*, hlm. 28)

Maka semua perbuatan atau perkataan yang ditunjukkan oleh nash atau *ijma'* atau lainnya, atas kewajiban ikhlas padanya, maka itu adalah ibadah dari asal disyari'atkannya, sedangkan yang tidak demikian maka itu bukan ibadah dari asal disyari'atkannya, namun bisa menjadi ibadah dengan niat yang baik, sebagaimana penjelasan berikutnya.

Ibadah mahdhah ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Ibadah hati yaitu keyakinan dan amalan

Ibadah hati terbagi menjadi dua bagian:

1. *Qaulul qalbi* (perkataan hati), dan dinamakan *i'tiqad* (keyakinan; kepercayaan). Yaitu keyakinan bahwa tidak ada Rabb (Pencipta; Pemilik; Penguasa) selain Allah, dan bahwa tidak ada seorangpun yang berhak diibadahi selain Dia, mempercayai seluruh nama-Nya

dan sifat-Nya, mempercayai para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, taqdir baik dan buruk, dan lainnya.

2. *'Amalul qalbi* (amalan hati), di antaranya ikhlas, mencintai Allah عزوجل, mengharapkan pahala-Nya, takut terhadap siksa-Nya, tawakkal kepada-Nya, bersabar melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dan lainnya.

b. Ibadah perkataan atau lisan

Di antaranya adalah mengucapkan kalimat tauhid, membaca al-Qur'an, berdzikir kepada Allah dengan membaca tasbih, tahmid, dan lainnya; berdakwah untuk beribadah kepada Allah, mengajarkan ilmu syariat, dan lainnya.

c. Ibadah badan

Di antaranya adalah melaksanakan shalat, bersujud, berpuasa, haji, thawaf, jihad, belajar ilmu syari'at, dan lainnya.

d. Ibadah harta

Di antaranya adalah membayar zakat, shadaqah, menyembelih kurban, dan lainnya.

2) Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah ghairu mahdhah adalah perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang asalnya bukan ibadah, akan tetapi berubah menjadi ibadah dengan niat yang baik.

Namun, jika perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan ini dilakukan dengan niat yang buruk akan berubah menjadi kemaksiatan, dan pelakunya mendapatkan dosa. Seperti, melakukan jual beli untuk mendapatkan harta dengan niat untuk melakukan maksiat; makan minum agar memiliki kekuatan untuk mencuri; mempelajari ilmu yang mubah, seperti kedokteran atau teknik, dengan niat untuk mendapatkan pekerjaan yang dengan pekerjaan itu dia bisa melakukan perbuatan maksiat.

Jika seseorang melakukan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan ini dengan tanpa niat yang baik atau niat buruk, maka perbuatan tersebut tetap pada hukum asalnya, yaitu mubah.

Ibadah ghairu mahdhah ini mencakup hal-hal berikut:

- a. Melaksanakan **wajibat** (perkara-perkara yang diwajibkan) dan **mandubat** (perkara-perkara yang dianjurkan) yang asalnya tidak masuk ibadah, dengan niat mencari wajah Allah

Misalnya:

- Mengeluarkan harta untuk keperluan diri sendiri, seperti makan, minum, dan sebagainya, dengan niat menguatkan badan dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.
- Berbakti kepada orang tua dengan niat melaksanakan perintah Allah عَزَّوَجَلَّ.
- Memberi nafkah kepada anak dan istri dengan niat melaksanakan perintah Allah عَزَّوَجَلَّ.
- Mendidik anak dan membiayai sekolahnya dengan niat agar mereka bisa beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan baik.
- Menikah dengan niat menjaga kehormatan diri sehingga tidak terjatuh ke dalam zina.
- Memberi pinjaman hutang dengan niat menolong dan mencari pahala Allah عَزَّوَجَلَّ.
- Memberi hadiah kepada orang dengan niat mencari wajah Allah عَزَّوَجَلَّ.
- Memuliakan tamu dengan niat, melaksanakan perintah Allah عَزَّوَجَلَّ.
- Memberi tumpangan kepada seorang yang tua agar sampai ke tempat tujuannya dengan niat mencari wajah Allah عَزَّوَجَلَّ.

Di antara dalil yang menunjukkan hal itu sebagai ibadah adalah hadits Nabi ﷺ:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ
عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

Dari Abu Mas'ud رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم, Beliau bersabda, "Jika seorang laki-laki mengeluarkan nafkah kepada keluarganya yang dia mengharapkan wajah Allah dengannya, maka itu shadaqah baginya". (HR. Al-Bukhari, no. 55)

Dalam hadits lain diriwayatkan:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا
تَجْعَلُ فِي فَمِ امْرَأَتِكَ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak mengeluarkan nafkah yang engkau mencari wajah Allah dengan-Nya kecuali engkau diberi pahala padanya, termasuk apa yang engkau taruh di mulut istrimu". (HR. Al-Bukhari, no. 56)

- b. Meninggalkan ***muharramat*** (perkara-perkara yang diharamkan) untuk mencari wajah Allah عزوجل.

Termasuk dalam hal ini adalah meninggalkan riba, meninggalkan perbuatan mencuri, meninggalkan perbuatan penipuan, dan perkara-perkara yang diharamkan lainnya. Jika seorang Muslim meninggalkannya karena mencari pahala Allah عزوجل, takut terhadap siksa-Nya, maka itu menjadi ibadah yang berpahala.

Namun jika seorang Muslim meninggalkan suatu perbuatan maksiat karena tidak mampu melakukannya, atau karena takut terhadap had dan hukuman, atau tidak ada keinginan, atau sama sekali tidak pernah memikirkannya, maka dia tidak mendapatkan pahala.

Dalilnya adalah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ: إِذَا
أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَعْمَلَهَا فَإِنْ عَمَلَهَا
فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً وَإِذَا أَرَادَ أَنْ
يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ
بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَىٰ سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ

Dari Abu Hurairah رحمه الله, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman: Jika hamba-Ku berkeinginan melakukan keburukan, maka janganlah kamu menuliskannya sampai dia melakukannya. Jika dia telah melakukannya, maka tulisklah dengan semisalnya. Dan jika dia meninggalkannya karena Aku maka tulisklah satu kebaikan untuknya. Jika dia berkeinginan berbuat kebaikan, kemudian dia tidak melakukannya, maka tulisklah satu kebaikan untuknya. Jika dia telah melakukannya, maka tulisklah baginya sepuluh kalinya sampai 700 kali". (HR. Al-Bukhari, no. 7501)

Melakukan mubahat (perkara-perkara yang dibolehkan) untuk mencari wajah Allah عزوجل.

Di antaranya tidur, makan, menjual, membeli, dan usaha lainnya dalam rangka mencari rezeki. Semua ini dan yang semacamnya hukum asalnya adalah mubah. Jika seorang Muslim melakukannya dengan niat menguatkan diri untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, maka hal itu menjadi ibadah yang berpahala.

Dalil adalah hadits Abu Mas'ud dan Sa'ad yang telah lewat. Demikian juga perkataan Mu'adz bin Jabal, ketika ditanya oleh Abu Musa al-Asy'ari, "Bagaimana engkau membaca al-Qur'an?" Beliau ﷺ menjawab:

أَنَا مٌ أَوَّلَ اللَّيْلِ، فَأَقُومُ وَقَدْ قَضَيْتُ جُزْئِي مِنَ النَّوْمِ، فَأَقْرَأُ مَا كَتَبَ اللَّهُ

لِي، فَأَحْتَسِبُ نَوْمِي كَمَا أَحْتَسِبُ قَوْمِي

Aku tidur di awal malam, lalu aku bangun dan aku telah memberikan bagian tidurku, lalu aku membaca apa yang Allah takdirkan untukku. Sehingga aku mengharapakan pahala pada tidurku, sebagaimana aku mengharapakan pahala pada berdiri (shalat) ku". (HR. Al-Bukhari, no. 4341)

Ini semua menunjukkan bahwa ibadah mencakup seluruh sisi kehidupan manusia. Semoga Allah memberikan kemudahan dan kemampuan kepada kita untuk beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya.[]